

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI,
DAN REKOMENDASI

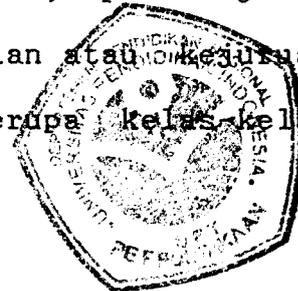
Sebagai bagian akhir laporan penelitian, dalam Bab V ini akan diketengahkan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya:

Pertama, para kelayan tunanetra yang berada di PSBN "Wyata Guna" Bandung merupakan bagian dari penyandang cacat pada umumnya yang mendapat layanan pendidikan dan layanan sosial lainnya. Pembinaan yang dilakukan PSBN "Wyata Guna" terhadap para penyandang cacat netra senantiasa diupayakan karena beberapa potensi yang ada pada diri mereka masih dapat berkembang dan dikembangkan. Dengan demikian, para kelayan akan mampu hidup dan menghidupi dirinya sendiri (mandiri) di kemudian hari.

Kedua, upaya pendidikan yang dikembangkan "Wyata Guna", diarahkan kepada pengembangan wawasan berfikir, keterampilan, dan sikap mental para kelayan. Beberapa aspek yang dikembangkan tersebut, diupayakan melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Sementara itu, pembelajaran di dalam kelas difokuskan kepada keterampilan atau kejuruan pijat. Dengan demikian kelas yang ada berupa kelas-kelas kejuruan pijat.



Ketiga, dalam menciptakan suasana pembelajaran kewirausahaan yang kondusif, upaya tersebut mengarah kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Dengan mengembangkan materi keterampilan pijat yang dilengkapi keterampilan tangan (anyaman) lainnya, dapat dibina dan ditumbuhkembangkan kepercayaan diri para kelayan. Pemuatan dua penataan tersebut (pembinaan nilai kewirausahaan dan pengembangan materi keterampilan), merupakan upaya yang mampu mengembangkan penghayatan nilai-nilai yang melekat dalam pembelajaran kewirausahaan.

Keempat, upaya menumbuhkembangkan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan, telah membawa perubahan perilaku kelayan yang tampak dari aktivitas keseharian mereka di lingkungan panti. Percaya terhadap potensi diri, terungkap bahwa mereka mampu melakukan mobilitas tanpa menunggu bantuan dari orang awas.

Kelima, pelatihan kemandirian bagi para kelayan tunanetra, diarahkan melalui kegiatan Praktek Belajar Kerja (PBK). Kegiatan tersebut merupakan proses sosialisasi berbentuk magang di tempat-tempat (panti pijat, hotel, dan masyarakat) yang dapat dijadikan ajang berwirausaha di kemudian hari.

Keenam, dengan berbekal kemampuan pijat yang sebelumnya tidak didapatkan secara khusus, para kelayan berkeyakinan bahwa dengan kemampuan pijat tersebut, mereka dapat hidup mandiri. Kemampuan para alumni mendirikan panti pijat dengan kelengkapannya (telepon), merekrut para tunanetra lain

sebagai tenaga pembantu, dan menghidupi keluarganya, merupakan bukti bahwa kemampuan pijat dapat dijadikan keterampilan yang mampu menghantarkan mereka kepada kehidupan mandiri.

B. Implikasi Penelitian

Pada bagian ini diketengahkan beberapa hal yang berkaitan dengan implikasi dari hasil penelitian, yang meliputi implikasi teoretis, implikasi praktis, dan implikasi bagi penelitian lebih lanjut.

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian yang telah diketengahkan dalam Bab IV serta dirangkum dalam kesimpulan pada Bab V, menunjukkan bahwa pembinaan dan pengembangan kemandirian melalui pembelajaran nilai kewirausahaan yang diarahkan pada pencapaian tujuan, yaitu tumbuh dan berkembangnya kemandirian kelayan, merupakan dua hal yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan. "Kewirausahaan" dan "kemandirian" merupakan perwujudan dari nilai teoretis dan praktis yang tidak dapat dipisahkan. Seorang kelayan akan mampu hidup mandiri dalam konteks praktis, apabila ia mampu menghayati nilai-nilai kewirausahaan. Penghayatan akan nilai-nilai kewirausahaan, diantaranya; nilai percaya diri, keimanan, tanggung jawab, keberanian mengambil resiko, kepemimpinan, kreativitas, dan nilai kemandirian itu sendiri akan terealisasi melalui kesatupaduan dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang melekat dalam "kewirausahaan".

Para penyandang cacat netra, sebagai bagian dari

penyandang cacat pada umumnya, merupakan sosok insan yang tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan insan yang normal. Perbedaan tersebut hanya berkenaan dengan kemampuan lihat saja, sementara dari segi kemampuan lainnya mereka masih dapat berkembang dan dikembangkan. Kemampuan yang berkaitan erat dengan potensi yang ada pada tunanetra, baik potensi fisik maupun potensi psikhis (berkenaan dengan penghayatan dan aplikasi nilai) tersebut, dapat diarahkan kepada peningkatan harkat kemanusiaannya, yaitu mampu hidup dan menghidupi dirinya secara wajar serta sejajar dengan manusia yang awas pada umumnya.

Dari implikasi teoretis penelitian ini dapat ditemukan bahwa dalam kajian struktur dasar pembinaan yang dilakukan oleh "Wyata Guna" sebagai lembaga yang memberikan layanan dan rehabilitasi sosial, mengarah pada proses pembelajaran dalam konteks praktis. Konsep pembelajaran tersebut memiliki maksud dan tujuan yang berkonsekuensi logis dalam "pemberdayaan" tunanetra sebagai peserta didik dengan segala potensi yang dimilikinya.

Struktur dasar merupakan esensi dari sekumpulan fenomena yang muncul dan dapat diamati. Dalam penelitian ini fenomena yang muncul adalah fenomena yang berkaitan dengan upaya pembelajaran dalam membina, mengembangkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan para penyandang cacat netra. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam mengkaji fenomena tersebut, harus menggunakan kajian atau pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini akan mampu

mengangkat dan mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat terbaca melalui pengamatan sepintas, yang akhirnya akan menemukan struktur-struktur dasar yang terkandung di dalamnya.

2. Implikasi Praktis

Dalam konteks praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang cukup luas. Penelitian yang berkenaan dengan keberadaan para penyandang cacat, khususnya cacat netra, sampai saat ini dirasakan masih langka dan terbatas. Secara umum banyak hal yang masih diperjuangkan untuk mengentaskan kehidupan para penyandang cacat, di antaranya; *actuality* (keberadaan diri) *equalization of opportunity* (persamaan kesempatan atas dasar persamaan perlakuan dan kesejajaran), *total integration* (integrasi total) dan *full participation* (partisipasi penuh).

Empat hal tersebut di atas, sulit diwujudkan apabila penyandang cacat itu sendiri tidak dibina serta membina diri secara terarah dan terpadu. PSBN "Wyata Guna" Bandung sebagai lembaga pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki para penyandang cacat netra, telah berhasil sesuai dengan tugas utama yaitu memberikan layanan dan rehabilitasi sosial. Melalui program kejuruan pijat yang menjadi program unggulan, diperkuat keterampilan tangan (anyaman), menentukan keberhasilan dalam membina dan mengembangkan produktivitas dan kemandirian kelayan.

Dalam hasil penelitian terungkap bahwa peranan guru atau instruktur dan pembimbing, tidak hanya terbatas pada

tugas-tugas formal belaka, melainkan bagaimana mendampingi kelayan ketika di asrama, menjadi teman bicara, dan bahkan penyampai informasi visual kepada para kelayan. Dengan demikian peran dan tugas dari para instruktur serta pembimbing kelayan tunanetra memiliki tugas ganda, di satu pihak sebagai guru penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan di pihak yang lain bertugas sebagai "partner" dari para kelayan.

Hal yang dipandang penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan kemandirian kelayan melalui pembelajaran nilai kewirausahaan, yaitu harus adanya kreativitas dari pihak panti, dalam hal ini instruktur, untuk dapat mengembangkan suasana dan iklim pembelajaran yang kondusif. Suasana tersebut perlu diciptakan dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan serta aplikasi nilai dalam keseharian kelayan.

Keberhasilan suatu proses pendidikan tentunya tidak hanya ditentukan oleh upaya pendidikan yang dilakukan di sekolah atau di "Wyata Guna" saja, kerjasama dan partisipasi aktif dari semua pihak tentunya akan lebih mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran bagi penyandang cacat netra. Perhatian dan kerjasama dari orang tua kelayan, begitu juga lembaga-lembaga sosial lainnya, yaitu lembaga yang dapat memanfaatkan kemampuan dan keterampilan tunanetra, akan lebih efektif dalam membantu "Wyata Guna" dalam membina dan mengembangkan kemandirian tunanetra.

3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil-hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, memiliki implikasi bagi penelitian atau kajian selanjutnya. Hal itu dimaksudkan agar kajian yang berkenaan dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dapat lebih berkembang dan bervariasi dari sudut pandang yang berbeda atau kajian yang lebih mendalam. Implikasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian mengenai pembinaan dan pengembangan kemandirian tunanetra melalui pembelajaran nilai kewirausahaan merupakan kajian yang menarik serta penting, apalagi bila dikaitkan dengan sudah "mengglobalnya" kehidupan ini. Di mana dalam era globalisasi ini seluruh insan berlomba untuk hidup dan menghidupi dirinya. Tentunya hal tersebut juga berdampak bagi para penyandang cacat netra. Oleh karena itu, penelitian ini seyogyanya diperdalam dan diperluas. Sumber-sumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan masukan data dapat diperluas, seperti orang tua kelayan, masyarakat pemakai tenaga para tunanetra, begitu juga para pembuat kebijakan berkenaan dengan layanan pendidikan bagi penyandang cacat.

Kedua, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan menambah lokasi yang lainnya, yaitu dengan memasukkan PSBN yang lainnya (seperti PSBN "Tan Miyat" di Bekasi). Dengan cara demikian, proses atau upaya yang dilakukan oleh masing-masing PSBN dalam membina dan mengembangkan kemandirian kelayan melalui pembelajaran kewirausahaan dapat diungkap.

Dari penemuan itu, maka akan ditemukan pula kesamaan atau perbedaan dalam dalam struktur dasarnya, pola pembinaannya, dan tentunya adalah hasilnya.

Ketiga, berdasarkan kenyataan bahwa kemandirian kelayan tunanetra tidak hanya dipengaruhi oleh hasil belajar kewirausahaan, banyak hal yang dapat dijadikan sebagai faktor yang berpengaruh (variabel bebas) dalam membina dan mengembangkan kemandirian kelayan. Untuk itu, penelitian berkenaan dengan kemandirian tunanetra yang dikaitkan dengan materi pelajaran atau aktivitas yang lain, perlu untuk diungkap serta diteliti lebih lanjut.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini perlu diungkapkan beberapa hal yang merupakan rekomendasi, di antaranya:

Pertama, untuk lebih mendukung pelaksanaan pembinaan dan pengembangan kemandirian kelayan tunanetra, diperlukan kebijakan dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran dari pemerintah, khususnya Departemen Sosial serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang ditemui di lapangan dapat teratasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Di samping itu juga, diperlukan kebijakan dalam menjaring para penyandang cacat netra yang belum mendapatkan layanan sosial dan layanan pendidikan.

Kedua, penelitian menunjukkan bahwa instruktur untuk mata pelajaran kewirausahaan pada tahun ajaran 1997/1998 ini

kurang menguasai bidangnya. Dengan demikian, proses pembelajaran nilai kewirausahaan seyogyanya disampaikan oleh guru dan instruktur yang lebih compatible atau mumpuni dalam bidangnya.

Ketiga, sebagai pendidikan yang mengandung nilai-nilai esensial, pendidikan kewirausahaan memerlukan situasi pembelajaran yang utuh dan kondusif, hendaknya pembelajaran tersebut menjadi tanggung jawab bersama dari guru dan instruktur yang terlibat dalam proses pendidikan di "Wyata Guna". Tanggung jawab dalam membina dan mengembangkan nilai kewirausahaan terutama kemandirian kelayan, tidak hanya guru kewirausahaan dan koperasi saja yang, melainkan keterkaitan dengan guru dan instruktur bidang-bidang studi yang mendukung lainnya.

Keempat, kajian penelitian yang berkenaan dengan keberadaan penyandang cacat netra sampai saat ini masih sedikit. Beberapa kajian yang sering dijadikan rujukan, masih didominasi oleh hasil-hasil penelitian dari luar. Sementara itu, untuk mendapatkannya relatif sulit, yaitu harus mengakses dari internet dan walaupun ada harga buku tersebut relatif mahal. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kajian-kajian ke-PLB-an berdasarkan disiplin ilmu dan aspek-aspek pada diri penyandang cacat netra serta penyandang cacat pada umumnya, melalui penelitian selanjutnya.